
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK BUMN SYARIAH
DI INDONESIA PERIODE 2015-2018**

Anna Nurlita ¹⁾

¹⁾ UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. H.R Soebrantas Panam km.15 No.155 Pekanbaru
HP. 081266880822 e-mail : anna.nurlita@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the Effect of Bank Size (BZ), Inflation Rate, BI Rate, Financing to Deposit Ratio (FDR), NPF Ratio, Capital Adequacy (CAR) and BOPO on the Profitability of Islamic State-Owned Banks in Indonesia for the 2015-2018 Period. The research is a research with a quantitative approach using secondary data. The population in this study was 14 Islamic commercial banks in Indonesia in 2015-2018. Sampling using a purposive sampling technique and obtained 4 Islamic state-owned banks in Indonesia as a research sample. The data analysis technique used is panel data regression. The results showed that partially the operational cost variable to operating income (BOPO) had an effect on return on assets, while bank size, inflation rate, BI Rate, financing to deposit ratio, NPF ratio, and capital adequacy had no effect on return on assets.

Keyword : ROA, Internal Factors, External Factors

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Ukuran Bank (BZ), Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Financing to Deposito Ratio (FDR), NPF Ratio, Kecukupan Modal (CAR) dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank BUMN Syariah di Indonesia Periode 2015-2018. Penelitian merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah 14 bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2015-2018. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh 4 bank BUMN syariah di Indonesia sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap return on asset, sedangkan ukuran bank, tingkat inflasi, Suku Bunga, financing to depositoratio, NPF Ratio, dan kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap return on asset.

Kata kunci : ROA, factor-faktor internal, factor-faktor eksternal

PENDAHULUAN

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga dan beroperasi atas dasar bagi hasil. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW (Muhamad, 2014). Seiring berkembangnya zaman, pesatnya pertumbuhan bisnis dan ekonomi

di Indonesia maka kebutuhan akan lembaga keuangan sangat tinggi. Adanya kebutuhan ini merupakan implikasi yang wajar. Dengan pertumbuhan ekonomi yang melaju dengan pesat maka lembaga-lembaga keuangan syariah juga tidak menyia-nyiakan kesempatan itu bank syariah juga ikut terjun ke dunia bisnis dengan mengeluarkan beberapa produk untuk pembiayaan sebagai indikator untuk mendapatkan keuntungan yang besar sesuai dengan perkembangan ekonomi.

Sambutan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Bambang Brodjonegoro dalam High Level Discussion Indonesia menyatakan bahwa perkembangan ekonomi syariah di Indonesia cenderung berjalan di tempat. Padahal, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pusat ekonomi syariah global mengingat populasi muslim yang mencapai 85 persen dari total penduduk Indonesia, hal itu tercermin dari kondisi ekonomi syariah Indonesia yang masih tertinggal cukup jauh dari Malaysia. Aset perbankan syariah Indonesia hanya mencapai lima persen sedangkan Malaysia sudah sampai level 20 persen. Secara presentase kita jauh di bawah. Saat ini industri perbankan dan sektor riil syariah juga tak terafiliasi dengan baik. Hal ini membuat perbankan syariah sulit untuk berkembang. Bambang berharap perbankan syariah akan bersentuhan dengan sektor riil, karena sektor riil yang membutuhkan pembiayaan. Sebab tidak ada perbankan kalau tidak ada yang membutuhkan pembiayaan (Kompas.com, 2018).

Kinerja perbankan syariah dapat dilihat dari profitabilitas yang dihasilkan dari perusahaan. Salah satu indikator untuk mengukur profitabilitas adalah melihat *Return on Asset (ROA)* yang dihasilkan oleh perusahaan. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kemampuan bank umum syariah (BUS) dalam mencetak laba masih minim. Data OJK per Desember 2018 menunjukkan rasio pendapatan bersih yang diperoleh dari total aset alias *Return On Aset (ROA)* masih rendah, bahkan pada tahun 2018 ROA BUS pada bulan September sebesar 1,41% dan ROA BUS pada bulan Desember hanya 1,28% hal ini menunjukkan bahwa ROA BUS mengalami penurunan sebesar 0,13%. Pada umumnya, profitabilitas yang diprosikan dengan ROA dalam perkembangannya senantiasa mengalami peningkatan. Namun pada awal tahun 2018 ROA BUS mengalami penurunan sebesar 0,21 persen dari tahun sebelumnya (OJK, 2018). Dengan menurunnya ROA pada tahun 2018, di butuhkan sebuah evaluasi mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas suatu bank syariah. Banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas, seperti Ukuran Bank. Ukuran Bank merupakan ukuran besar kecilnya suatu bank tersebut. Ukuran bank dapat dinyatakan dalam total aset (aktiva), penjualan, dan kapitalisasi. Semakin besar penjualan, aktiva, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu, besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam perusahaan perbankan untuk mengetahui besarnya ukuran perusahaan dapat melihat jumlah total aset yang dimiliki. Aset yang dimiliki bank terdiri dari atas kas, penempatan pada bank lain surat-surat berharga, pembiayaan yang disalurkan, penyertaan, biaya dibayar dimuka, aktiva tetap, aktiva sewa guna usaha, aktiva lain-lain.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan jumlah pendanaan yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk mendukung investasi yang telah direncanakan selama waktu tertentu dari hasil penghimpunan dana pihak ketiga. FDR menunjukkan besarnya pembiayaan yang disalurkan dari dana pihak ketiga, apabila nilai FDR tinggi maka total

pembiayaan yang disalurkan lebih besar dari pada total dana pihak ketiganya, begitu sebaliknya apabila nilai FDR rendah, maka total pembiayaan yang disalurkan lebih kecil dari pada total dana pihak ketiganya. Semakin tinggi nilai FDR, maka semakin besar dana yang disalurkan ke pembiayaan. Hal ini akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh oleh bank syariah, sehingga antara FDR dengan profitabilitas memiliki hubungan yang positif. Berdasarkan SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, Ketentuan batas bawah untuk LDR/FDR adalah sebesar 78% dan batas atas yang dapat ditoleransi adalah 100%. Rasio LDR/FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Selain LDR, *Non-Performing Financing* (NPL) atau dikenal juga dengan risiko pembiayaan adalah risiko akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh bank beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini menunjukkan pembiayaan bermasalah yang tergolong dari pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet (Pramuka, 2010). Rasio ini membandingkan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan seluruh pembiayaan yang ada.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau dikenal juga dengan rasio kecukupan modal merupakan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Aktiva yang dimaksud dalam hal ini adalah aktiva yang ada di dalam neraca maupun aktiva secara administratif. Masing-masing aktiva dikenakan bobot risiko yang besarnya tergantung dari kadar risiko dari aktiva itu sendiri atau didasarkan pada penggolongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan. CAR atau rasio kecukupan modal akan semakin baik apabila bisa mempertahankan pada besaran minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Semakin besar CAR, maka semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh perbankan, karena semakin besar modal maka semakin baik bank dalam menutupi risikonya. Semakin besar modal, maka akan semakin besar pula peluang perbankan untuk melakukan ekspansi usaha dalam rangka meningkatkan profitabilitas. Perbankan khususnya perbankan syariah harus meningkatkan atau mempertahankan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia agar perbankan dapat meningkatkan profitabilitasnya, selain itu kemampuan bank dalam menanggung risiko karena adanya modal yang cukup akan berdampak pada kepercayaan masyarakat yang nantinya akan meningkatkan profitabilitas bank syariah itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh internal perusahaan seperti Ukuran Bank, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *NPF Ratio*, Kecukupan Modal, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan pengaruh eksternal seperti tingkat inflasi dan BI rate terhadap Profitabilitas Bank BUMN Syariah Di Indonesia Periode 2015- 2018. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) adakah pengaruh signifikan Ukuran Bank terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN Syariah di Indonesia, 2) adakah pengaruh signifikan Financing to Deposit Ratio terhadap profitabilitas pada Bank BUMN Syariah di Indonesia, 3) adakah pengaruh signifikan dari BOPO terhadap profitabilitas pada Bank BUMN Syariah di Indonesia, 4)

adakah pengaruh signifikan tingkat inflasi terhadap profitabilitas pada Bank BUMN Syariah di Indonesia, 5) adakah pengaruh signifikan BI Rate terhadap profitabilitas pada Bank BUMN Syariah di Indonesia.

KONSEP TEORITIS

Profitabilitas

Menurut Dendawijaya (2009:118) Rentabilitas atau Profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari performance sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan minimalisasi resiko yang ada. Tingkat profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasinya yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu (Pramuka, 2010).

Pengukuran profitabilitas dapat diukur menggunakan Return on Aset. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin besar ROA berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya (Mamduh dan Halim, 2014).

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{earning after taxes}}{\text{total assets}}$$

Tabel 1. Matriks penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

No	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 2%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,26% sampai dengan 2%)
3	Cukup sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,51% sampai dengan 1,25%)
4	Kurang sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% sampai dengan 0,5%)
5	Tidak sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber : Surat Edaran BI No.13/24/DPNP/2011

Dendawijaya (2009; dalam Mokoagow dan Fuady, 2015) menyebutkan semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank, dan semakin baik pula posisi bank dalam penggunaan aset. Bank Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator yaitu ROA atau tingkat pengembalian aset dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Bank Size

Bank size (ukuran bank) didefinisikan sebagai ukuran besar kecilnya suatu bank tersebut. Ukuran bank dapat dinyatakan dalam total asset (aktiva), penjualan, dan kapitalisasi. Semakin besar penjualan, aktiva, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. (Ardi dan Lana dalam Alianuri, 2018). Dalam perusahaan perbankan untuk mengetahui besarnya ukuran perusahaan dapat melihat jumlah total aset yang dimiliki. Asset yang dimiliki bank terdiri dari atas kas, penempatan pada bank lain surat-surat berharga, pembiayaan yang disalurkan, penyertaan, biaya dibayar dimuka, aktiva tetap, aktiva sewa guna usaha, aktiva lain-lain. Rasio *Bank Size* diperoleh dari logaritma natural dari total assets yang dimiliki bank yang bersangkutan pada periode tertentu. Perhitungan size tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: (Ranjan dan Dahli, 2018).

$$\text{Bank Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Financing To Deposit Ratio / Loan To Deposito Ratio (Likuiditas)

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau juga dikenal dengan volume pembiayaan hampir sama dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam perbankan konvensional. LDR menjelaskan tentang perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga, sementara FDR membandingkan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga (DPK). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan jumlah pendanaan yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk mendukung investasi yang telah direncanakan selama waktu tertentu dari hasil penghimpunan dana pihak ketiga (Pramuka, 2010). Adapun nilai FDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Ekuitas atau DPK}$$

Untuk menjaga agar FDR berada pada batas nilai yang ditentukan, maka bank syariah perlu menyeimbangkan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiganya. Bank syariah idealnya memiliki FDR 80%-90%. Batas toleransi FDR perbankan syariah sekitar 100%, hal ini dimaksudkan agar likuiditas perbankan tetap terjaga (Mokoagow dan Fuady, 2015). Apabila FDR berada di atas nilai ideal, maka pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah akan melebihi batas yang telah ditentukan, hal ini akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah. Apabila FDR berada di bawah nilai ideal, maka dari seluruh dana yang dihimpun tidak dapat disalurkan melalui pembiayaan, hal ini menunjukkan perbankan tidak maksimal dalam menyalurkan pembiayaannya. Dan didalam SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, Ketentuan batas bawah untuk LDR/FDR adalah sebesar 78% dan batas atas yang dapat ditoleransi adalah 100%. Rasio LDR/FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Tabel 2. Matriks penetapan Peringkat Komponen Likuiditas (FDR/LDR)

NO	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$50\% < \text{Rasio} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{Rasio} \leq 85\%$
3	Cukup sehat	Sehat $85\% < \text{Rasio} 100\%$ atau $\text{Rasio} \leq 50\%$
4	Kurang sehat	$100\% < \text{Rasio} \leq 120\%$
5	Tidak sehat	Tidak Sehat $\text{Rasio} > 120\%$

Sumber : Surat Edaran BI No.13/24/DPNP/2011

Non-Performing financing Rasio /NPL Rasio

Pembiayaan merupakan fasilitas atau produk yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah yang membutuhkan dana. Pembiayaan dalam bank konvensional dikenal dengan istilah kredit. Perbedaan bank syariah dengan bank konvensional terletak pada pembiayaannya, bank konvensional menggunakan imbalan bunga terhadap kredit yang diajukan oleh nasabah, sedangkan bank syariah menggunakan bagi hasil dalam kegiatan pembiayaan.

$$\text{NPF/NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

NPF menunjukkan jumlah kredit atau pembiayaan dalam bank syariah yang bermasalah. Semakin tinggi nilai NPF, maka semakin banyak pembiayaan bermasalah yang dialami oleh perbankan. Tingginya nilai NPF ini akan menurunkan keuntungan yang diperoleh oleh suatu perbankan. Nilai NPF yang tinggi menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalahnya juga semakin tinggi, hal ini menandakan semakin banyak nasabah yang tidak bisa mengembalikan pinjamannya atau pembiayaannya kemungkinan tidak dapat ditagih, hal ini akan menyebabkan kerugian bagi pihak bank dan dapat menurunkan profitabilitasnya.

Tabel 3. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF/NPL)

No	Keterangan	Bobot (%)
1	Sangat sehat	<2
2	Sehat	2 – 3,5
3	Cukup sehat	3,5 – 5
4	Kurang sehat	5 – 8
5	Tidak sehat	>8

Sumber : Surat Edaran BI No.13/24/DPNP/2011

Kecukupan Modal (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau dikenal juga dengan rasio kecukupan modal merupakan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Mokoagow dan Fuady, 2015). Adapun besarnya nilai CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \text{Modal} / \text{ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko)}$$

Muhammad (2005; dalam Mokoagow dan Fuady, 2015) juga menambahkan bahwa modal sendiri terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Aktiva yang dimaksud dalam hal ini adalah aktiva yang ada di dalam neraca maupun aktiva secara administratif. Masing-masing aktiva dikenakan bobot risiko yang besarnya tergantung dari kadar risiko dari aktiva itu sendiri atau didasarkan pada penggolongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan. CAR atau rasio kecukupan modal akan semakin baik apabila bisa mempertahankan pada besaran minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Semakin besar CAR, maka semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh perbankan, karena semakin besar modal maka semakin baik bank dalam menutupi risikonya. Semakin besar modal, maka akan semakin besar pula peluang perbankan untuk melakukan ekspansi usaha dalam rangka meningkatkan profitabilitas.

Tabel 4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan

No	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($KPMM > 15\%$)
2	Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($9\% < KPMM < 15\%$)
3	Cukup sehat	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($8\% < KPMM \leq 9\%$)
4	Kurang sehat	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku ($KPMM \leq 8\%$)
5	Tidak sehat	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak <i>solvable</i> ($KPMM \leq 8\%$)

Sumber : Surat Edaran BI No.13/24/DPNP/2011

Perbankan khususnya perbankan syariah harus meningkatkan atau mempertahankan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia agar perbankan dapat meningkatkan profitabilitasnya, selain itu kemampuan bank dalam menanggung risiko karena adanya modal yang cukup akan berdampak pada kepercayaan masyarakat yang nantinya akan meningkatkan profitabilitas bank syariah itu sendiri. Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor permodalan pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/ tahun 2011 di peroleh standar KPMM sebagaimana terlihat pada table 4 diatas.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kinerja suatu perbankan, semakin kecil nilai BOPO maka semakin efisien kinerja perbankan, namun apabila nilai BOPO semakin besar, maka perbankan tidak menjalankan kegiatannya secara efisien. Ponco (2008; dalam Mokoagow dan Fuady, 2015) juga menambahkan apabila rasio BOPO semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Dalam menjalankan operasinya, tingkat efisiensi bank sangat berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah. Jika perbankan menjalankan kegiatannya secara efisien, artinya biaya operasional yang dikeluarkan perbankan bisa ditekan dengan pendapatan operasionalnya (biaya operasional lebih kecil dari pendapatan operasionalnya), maka keuntungan perbankan akan semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila perbankan tidak menjalankan kegiatannya secara efisien, artinya biaya operasional perbankan jauh lebih besar dari pendapatan operasionalnya, maka keuntungan perbankan syariah akan semakin menurun. Hal ini menunjukkan hubungan yang negatif antara BOPO dengan tingkat profitabilitas bank syariah.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Tabel 5. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

No	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	Tingkat efisiensi sangat baik (rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 88%)
2	Sehat	Tingkat efisiensi baik (rasio BOPO berkisar antara 89% sampai dengan 93%)
3	Cukup sehat	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antar (94% sampai dengan 96%)
4	Kurang sehat	Tingkat efisiensi buruk (rasio BOPO berkisar antar 97% sampai dengan 100%)
5	Tidak sehat	Tingkat efisiensi sangat buru (rasio diatas 100%)

Sumber : Surat Edaran BI No.13/24/DPNP/2011

METODE PENELITIAN

Data

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang berjumlah 14 perusahaan. Sedangkan sample dalam penelitian ini adalah Bank BUMN Syariah di Indonesia yang berjumlah 4 perusahaan yaitu Bank Mandiri Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Tabungan Pensiun Negara Syariah pada periode 2015 sampai dengan 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triwulan untuk mengetahui perkembangan perbankan dalam jangka waktu yang lebih pedek agar mampu melihat perkembangan kinerja perbankan secara periodik.

Metode Analisis

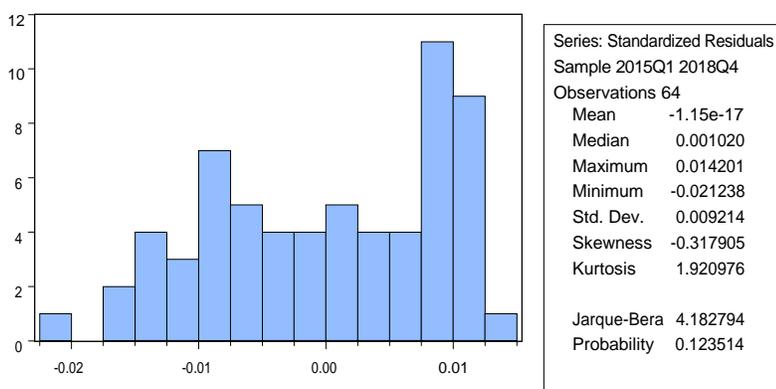
Setelah data terkumpul langkah selanjutnya akan dilakukan analisis data dengan melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji heterokedastisitas, uji

multikolinieritas, dan uji autokorelasi. Langkah selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis menggunakan Regresi Data Panel (*Pooled Data*) melihat uji t statistik dan uji F statistik pada model yang terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam pengujian dengan menggunakan eviews bisal dilihat dari nilai Jaque-Bera. Dari harsil pengolahan data terlihat nilai Jaque-Bera sebesar 4.182794 dengan nilai probability sebesar 0.123514. Sehingga bisa disimpulkan data berdistribusi normal.



Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Uji Multikolinieritas

Masalah *multikolinieritas* dapat diketahui dengan melihat tabel *residual correlation matrix*. Jika didalam tabel tersebut terdapat nilai $\rho > 0.8$, maka masalah *multikolinieritas* diperkirakan ada dalam penelitian ini. Pada tabel di atas, *residual correlation matrix* dapat dilihat nilai koefisien korelasinya antara variabel bebas dibawah 0.80 ($\rho < 0.8$), dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah *multikolinieritas*.

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

	BZ	INF	BIRT	FDR	NPF	CAR	BOPO
BZ	1.000000	-0.191749	0.6433890	-0.788262	0.699281	-0.541895	0.620770
INF	-0.191749	1.000000	0.085477	0.357717	0.096319	-0.312170	0.317559
BIRT	0.6433890	0.37772	1.000000	0.475747	0.754632	-0.347594	-0.274844
FDR	-0.788262	0.357717	-0.836546	1.000000	-0.689907	0.323728	-0.610812

NPF	0.699281	0.096319	0.398475	-0.689907	1.000000	-0.472678	0.783859
CAR	-0.541895	-0.312170	0.466447	0.323728	-0.472678	1.000000	-0.736279
BOPO	0.620770	0.317559	-0.846473	-0.610812	0.783859	-0.736279	1.000000

Sumber: data olahan *Eviews* 2019

Uji Heterokedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* dalam penelitian ini menggunakan *White Heteroskedasticity Test*. Hasil yang diperlukan dari hasil uji ini adalah *Obs*R-squared*. Apabila p-value *Obs*-square* > 0,05 maka terjadi penerimaan terhadap H₀. Sehingga tidak terdapat *heteroskedastis* pada model tersebut atau hasilnya data dalam kondisi homoskedastis.

Tabel 7. Uji Heteroskedasitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.028394	0.036655	-0.774626	0.4418
BZ	0.001762	0.001164	1.513687	0.1356
INF	-0.102181	0.058693	-1.740948	0.0871
BIRT	0.0288893	0.038739	1.934366	0.0627
FDR	0.024214	0.015706	1.541731	0.1287
NPF	-0.073767	0.062355	-1.183001	0.2417
CAR	-0.019674	0.013555	-1.451399	0.1522
BOPO	-0.005084	0.015242	-0.333583	0.7399
R-squared	0.244011	Mean dependent var		0.007979
Adjusted R-squared	0.164433	S.D. dependent var		0.004497
S.E. of regression	0.004111	Akaike info criterion		-8.047397
Sum squared resid	0.000963	Schwarz criterion		-7.811270
Log likelihood	264.5167	Hannan-Quinn criter.		-7.954375
F-statistic	3.066318	Durbin-Watson stat		1.569331
Prob(F-statistic)	0.011376			

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan nilai *Obs*R-squared* sebesar 0,244011 (lebih besar daripada $\alpha = 0,05$) sedangkan nilai *probabilitas* 0,011376 dengan demikian kita dapat menerima hipotesis nol dengan kesimpulan bahwa data tidak mengandung masalah heteroskedastisitas pada model tersebut.

Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Untuk mendeteksi masalah ini, maka dilakukan uji autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW). Berdasarkan uji yang dilaksanakan dengan bantuan software *Eviews* pada tabel 8 didapatkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,358574. Berdasarkan jumlah variabel bebas yang

digunakan dalam penelitian ini ($k=6$) dan jumlah observasi ($n=64$) maka diperoleh nilai $dL=1,3981$, $dU=1,8052$ dan $4-dU=2,1948$. Hal ini dapat di simpulkan bahwa model tersebut terjadi autokorelasi karena nilai *Durbin-Watson* lebih kecil dari nilai dU dan lebih kecil dari nilai $4-dU$. Oleh karena itu, dilakukan penyembuhan autokorelasi dengan *First Difference Method*. Setelah dilakukan penyembuhan, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,874766 pada tabel 8 dan nilai hitung berada pada $d < d < 4-dU$, maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

Tabel 8. Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.368347	0.086375	4.264488	0.0001
BZ	-0.005803	0.002742	-2.115907	0.0387
INF	0.049283	0.138307	0.356333	0.7229
BIRT	0.327565	0.023837	1.893763	0.0438
FDR	0.062988	0.037010	1.701915	0.0942
NPF	0.240694	0.146937	1.638072	0.1069
CAR	0.018835	0.031943	0.589655	0.5578
BOPO	-0.350127	0.035917	-9.748314	0.0000
R-squared	0.938651	Mean dependent var		0.028927
Adjusted R-squared	0.932194	S.D. dependent var		0.037202
S.E. of regression	0.009687	Akaike info criterion		-6.333089
Sum squared resid	0.005349	Schwarz criterion		-6.096961
Log likelihood	209.6588	Hannan-Quinn criter.		-6.240066
F-statistic	145.3525	Durbin-Watson stat		0.358574
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Uji Hipotesis

Langkah pertama dalam melakukan pengujian hipotesis adalah melakukan *uji Chow* dengan membandingkan model *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Hasil *uji chow* dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 9. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.096914	(3,49)	0.9614
Cross-section Chi-square	0.354959	3	0.9494

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan hasil uji spesifikasi model dengan menggunakan uji *Chow*, dapat dilihat nilai probabilitas Chi-square yakni sebesar 0,9494. Nilai tersebut berada diatas 0,05, ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga model yang dipilih yakni *Common Effect Model* (CEM).

Uji Lagrange Multiplier

Setelah model *Common Effect Model* (CEM) terpilih selanjutnya dilakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menentukan model CEM atau *Random Effect* (RE). Berikut ini hasil uji LM :

Tabel 10. Uji Lagrange Multiplier

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	1.183820 (0.2766)	0.005058 (0.9433)	1.188878 (0.2756)
Honda	-1.088035 (0.8617)	-0.071121 (0.5283)	-0.819647 (0.7938)
King-Wu	-1.088035 (0.8617)	-0.071121 (0.5283)	-1.017252 (0.8455)
GHM	--	--	0.000000
	--	--	(0.7500)

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Model Common Effect dan Pembahasan

Berdasarkan hasil model *common effect*, Ukuran Bank (BZ) memiliki nilai probabilitas 0,1417 dimana lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu dalam penelitian ini Ukuran Bank tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini karena asset yang dimiliki bank terdiri dari atas kas, penempatan pada bank lain surat-surat berharga, pembiayaan yang disalurkan, penyertaan, biaya dibayar dimuka, aktiva tetap, aktiva sewa guna usaha, aktiva lain-lain. Rasio *Bank Size* diperoleh dari logaritma natural dari total assets yang dimiliki bank yang bersangkutan pada periode tertentu (Ranjan dan Dahl, dalam Alianuri, 2018). Berdasarkan Financial Statement perusahaan, aset terbesar yang dimiliki oleh perusahaan adalah pada surat berharga dan pembiayaan yang disalurkan (FDR).

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA karena Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, Sehingga kenaikan atau penurunan FDR tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya keuntungan secara menyeluruh terhadap ROA. Hal itu juga menyatakan bahwa bank size juga tidak berpengaruh dikarenakan salah satu indikator terbesar dari ukuran bank adalah pembiayaan. Kemudian diperkuat oleh fakta yang menyebutkan bahwa perkembangan ekonomi syariah di Indonesia cenderung berjalan ditempat.

Tabel 11 : Model Common Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-15.92393	7.335001	-2.170951	0.0345
BZ	0.577489	0.392971	1.469547	0.1477
LOGINF	-0.014078	0.110755	-0.127106	0.8993
LOGBIRT	0.024848	0.143922	0.934392	0.1232
LOGFDR	0.605657	0.396894	1.525991	0.1331
LOGNPF	0.018880	0.029981	0.629733	0.5316
CAR	-0.859876	0.585832	-1.467785	0.1482
LOGBOPO	-7.081292	0.731307	-9.683063	0.0000
AR(1)	0.958704	0.019267	49.75825	0.0000
R-squared	0.190744	Mean dependent var		-4.155372
Adjusted R-squared	0.189498	S.D. dependent var		1.063583
S.E. of regression	0.108997	Akaike info criterion		-1.471426
Sum squared resid	0.617778	Schwarz criterion		-1.192180
Log likelihood	52.14279	Hannan-Quinn criter.		-1.362198
F-statistic	795.1121	Durbin-Watson stat		1.874766
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots				.96

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Nilai probabilitas tingkat inflasi menunjukkan 0,8993 dimana lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Inflasi yang tinggi ternyata tidak menyebabkan perolehan laba bank syariah menurun. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih percaya terhadap bank syariah dan bank syariah juga mempunyai produk yang tidak berhubungan dengan bunga dibandingkan dengan bank konvensional saat terjadi inflasi. Ketika terjadi inflasi yang tinggi, bank konvensional akan menaikkan suku bunganya untuk menarik nasabah agar tetap menempatkan dananya di bank sehingga bertahannya laba atau profitabilitas bank konvensional.

Kenaikan suku bunga diterapkan dalam rangka mengimbangi laju inflasi, namun naiknya suku bunga ini justru akan menyebabkan bank konvensional mengalami kebangkrutan karena tidak bisa mengembalikan dana masyarakat yang telah disimpan beserta bunganya, sedangkan pada bank syariah inflasi tidak banyak mengurangi dana pihak ketiga bank syariah karena bank syariah juga memiliki nisbah bagi hasil yang menarik nasabah untuk menempatkan dananya, sehingga tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan syariah. Untuk mempertahankan dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat, maka perbankan syariah harus tetap mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga atau meningkatkan nisbah tingkat bagi hasil untuk nasabah agar tetap menempatkan dananya di bank syariah ketika terjadi inflasi.

Nilai probabilitas BI Rate (BIRT) menunjukkan 0.1232 dimana lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap ROA. Kenaikan BI rate tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Selain itu, bank syariah juga telah melakukan beberapa kebijakan internal, diantaranya dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan untuk mengantisipasi kenaikan BI rate.

Nilai probabilitas dari *Financial to Deposit Ratio* (FDR) adalah 0.1331 dimana lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa FDR tidak

berpengaruh terhadap ROA pada Bank BUMN Syariah di Indonesia. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 78% hingga 100%. Jika angka rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada pada angka di bawah 78% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 100% atau mendekati 100% (misalkan 90%) maka bank tidak dapat mengelola dana dengan baik karena total pembiayaan yang diberikan bank tersebut mendekati seluruh dana yang dimiliki oleh bank tersebut. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, Sehingga kenaikan atau penurunan FDR tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya keuntungan secara menyeluruh terhadap ROA.

Nilai probabilitas dari Non-Performing Financing (NPF) adalah 0,5316 dimana lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Npf tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank BUMN Syariah di Indonesia. Untuk menjaga agar NPF berada pada batas nilai yang ditentukan, maka bank syariah perlu memperkecil risiko pembiayaan atau kredit macet. Dan didalam SE BI No.13 /24/DPNP/2011, Bank syariah idealnya dikatakan sangat sehat ketika NPF nya dibawah 2%, sehat sebesar 2% sampai 3,5%, cukup sehat 3,5% sampai 5%, kurang sehat 5% sampai 8% dan tidak sehat lebih dari 8%. Rata-rata nilai NPF pada penelitian ini dalam periode 2015-2018 menunjukkan sebesar 0,22631 atau 2,26% berada pada tingkat dua yaitu menyatakan NPF dalam penelitian ini sehat. Hal ini menjelaskan nilai NPF atau risiko pembiayaan pada penelitian ini kecil sehingga NPF ratio tidak berpengaruh terhadap ROA.

Nilai probabilitas CAR dalam penelitian ini adalah 0,1482 dimana lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 hal ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank BUMN Syariah di Indonesia. CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Rata-rata rasio CAR selama periode 2015-2018 menunjukkan sebesar 19,37% berada pada peringkat 1 (KPPM/CAR > 15%) yang artinya cukup tinggi. Maka terlalu besarnya CAR menunjukkan bahwa kurangnya pemanfaatan modal untuk hal-hal yang dapat menghasilkan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap terhadap ROA secara parsial ditolak.

Nilai probabilitas BOPO dalam model Common Effect adalah 0,0232 dimana lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Oleh karena itu dalam penelitian ini BOPO berpengaruh terhadap ROA pada Bank BUMN Syariah di Indonesia. BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya. Semakin besar nilai BOPO, maka semakin tidak efisien perbankan dalam menjalankan kegiatannya, namun ketika nilai BOPO semakin kecil, maka semakin efisien perbankan menjalankan kegiatannya dalam penggunaan sumber daya. Tingginya nilai BOPO diartikan semakin tingginya biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. Nilai BOPO dalam penelitian ini relatif kecil sehingga Bank BUMN Syariah mampu mengelola biaya

operasionalnya, hal inilah yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA pada Bank BUMN Syariah di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh internal perusahaan seperti Ukuran Bank, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *NPF Ratio*, Kecukupan Modal, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan pengaruh eksternal seperti tingkat inflasi dan BI rate terhadap Profitabilitas Bank BUMN Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018. Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Bank, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *NPF Ratio*, Kecukupan Modal (CAR), Tingkat Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank BUMN Syariah di Indonesia periode 2016 sampai 2018. Sementara BOPO berpengaruh terhadap ROA pada Bank BUMN Syariah di Indonesia periode 2016 sampai 2018.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menambah faktor eksternal yaitu Nilai tukar mata uang asing. Nilai tukar mata uang asing juga menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi tersebut menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Dalam kegiatan transaksi tersebut, nilai tukar akan mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal itu mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, bank akan memperoleh pendapatan berupa fee dan selisih kurs.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. N., & Jatan, N. (2014). The Impact of Liquidity on Profitability in Banking Sector of Bangladesh: A Case of Chittagong Stock Exchange. *EPRA Interntional Journal of Economic and Business Review*, Vol 2 No.10 Pg.17 - 22.
- Abreu, M., & Mendes, V. (2002). Commercial Bank Interest Margins and Profitability: Evidence for Some EU Countries. *Porto Working Paper Series*.
- Ali, K., Akhtar, M. F., & Ahmed, H. Z. (2011). Bank Specific and Macroeconomic Indicators of Profitability - Empirical evidence from the Commercial Bank of Pakistan. *International Journal of Business and Social Scinece*, Vol.2 No.6 Pg. 235 -242.
- BI. (2011). *Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011*. Jakarta: BI.
- Fajari, S., & Sunarto. (2017). Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEI Periode 2011-2015. *Prociding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call Paper Unisbank ke-31*, (pp. 853-862).
- Ghozali, I. (2018). *Analisis Multivariate dan Ekonometrika Eviews 10*. Semarang : FEB UNDIP.
- Kasmir. (2017). *Analisa Lapran Keuangan*. Jakarta: Edisi 1 Rajawali Pers.
- Kesumayuda, I., Utama, M., & Purbadharmaja. (2016). Analisa Faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Pembnagunan Daerah di Indonesia Periode 2010-2013. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi* , Vol. 21 No.1 Hal 26 - 37.

- Keuangan, O. J. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6 Tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank* . Jakarta.
- Keuangan, O. J. (2018). Statistik Perbankan Indonesia. *September 2018*, p. Vol.15 No.10.
- Kuncoro, M. (2013). *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Marginingsih, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol. 2 No. 1.
- Prasetyo, W. (2015). Analisa Fakto-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Perbankan . *Jurnal Ekonomi dan Ilmu Studi Pembangunan* , Vol. 7 No. 1 .
- Rachmat, A. B., & Komariah, E. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2010-2015. *Jurnal Online Insan Akuntan*, Vol 2 No. 1.
- Siddiqua, A., Chowdhury, Mainuddin, M., & rAHMAN, .. (2017). Impact of Internal Factors on The Profitability of Bank : A Case of Commercial Bank in Bangladesh. *Asian Business Review* , Vol.7 No.1 p.63 - 71.
- Sistiariny, E., & Supriyono, E. S. (2016). Faktor Internal dan Eksternal yang berpengaruh terhadap Profotabilitas Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Geo Ekonomi* , 13 (01), 30 - 44.
- Undartik, Sri. 2015. Analisis Profitabilitas Bank Umum Go Public di Indonesia Sebelum dan Setelah krisis.
- Zulfikar, Taufik. 2014. Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Indonesia. *Jurnal Unpar*. Ac.id / index. Php / unpar graduate/ article/ view/ 850. Vol. 1 No. 2.